

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Indonesia berlandaskan sebagai negara berkembang dengan tingkat kewirausahaan rendah, yang berada pada tingkat 2 terbawah se-ASEAN yang menduduki pada tingkat global. Negara yang menduduki pada urutan 50 dari 80 negara yang disurvei (Jayani, 2019). Hal tersebut seharusnya tidak boleh terjadi dalam suatu negara, yaitu negara Indonesia karena dengan jumlah populasi penduduk di negara Indonesia hampir 300 Juta Jiwa. Hal tersebut mampu menyebabkan peningkatan kemiskinan dan pengangguran di negara Indonesia.

Dilansir dalam berita Tribun Bisnis Menteri Koperasi dan UKM menyampaikan bahwa total wirausaha di Indonesia tidak sepadan dengan banyaknya tingkat penduduk. Ia mengatakan bahwa wirausaha di Indonesia masih sangat rendah, presentase wirausaha masih berada di 4% angka tersebut tergolong rendah khususnya bagi populasi penduduk di Indonesia yang sangat banyak. Rendahnya tingkat wirausaha di Indonesia se-ASEAN dengan jumlah masyarakat terbanyak, masih kurang dengan membandingkan dalam negara *Singapore*, Malaysia dan Thailand. Dari pernyataan tersebut, Indonesia harus meningkatkan dan mendorong wirausaha (Abdila, 2020).

Indonesia merupakan negara dengan tingkat populasi penduduk di Indonesia terbanyak di ASEAN. Indonesia menduduki peringkat pertama

dengan populasi penduduk sebanyak 264,2 Juta Jiwa. Meningkatnya jumlah populasi penduduk dapat mempengaruhi faktor perekonomian dan pendidikan di suatu negara. Dengan semakin tinggi tingkat populasi penduduk yang berada dalam Indonesia maka, semakin tinggi pula tingkat persaingan di dunia industri. Kondisi tersebut memungkinkan tingkat pengangguran meningkat setiap tahunnya, pengangguran merupakan sebutan bagi seseorang yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Dilansir dalam databoks menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama dalam jumlah populasi Indonesia se-ASEAN.



**Gambar 1.1** Jumlah Populasi Penduduk ASEAN

Sumber: [www.databoks.katadata.co.id](http://www.databoks.katadata.co.id)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi pertama dengan hasil populasi penduduk sebesar 264,2 Juta Jiwa dari berbagai negara ASEAN seperti Filipina dengan jumlah populasi penduduknya sebanyak 106,6 Juta Jiwa, Vietnam dengan jumlah populasi

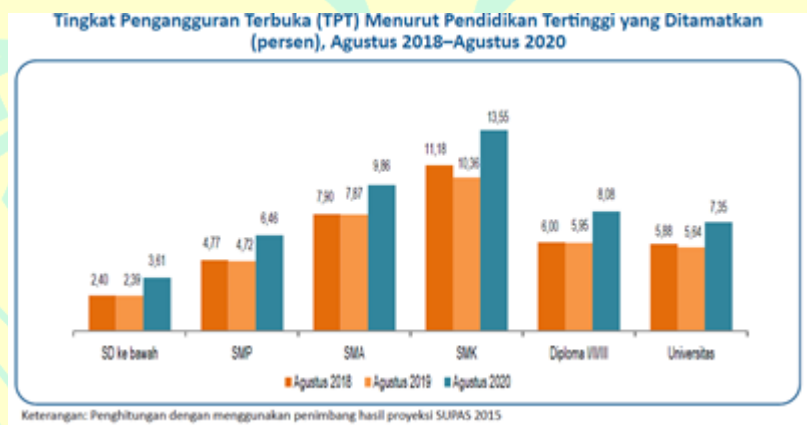
penduduknya sebanyak 94,6 Juta Jiwa, Thailand dengan jumlah populasi penduduknya 67,8 Juta Jiwa, Myanmar dengan jumlah populasi penduduknya 52,8 Juta Jiwa, Malaysia dengan jumlah populasi penduduknya 32,4 Juta Jiwa, Kamboja dengan jumlah populasi penduduk 16,3 Juta Jiwa, Laos dengan jumlah populasi penduduk 6,8 Juta Jiwa, Singapura dengan jumlah populasi penduduk 5,6 Juta jiwa, dan Brunei dengan jumlah populasi penduduk 430.000 Jiwa yang menduduki tingkat terakhir dengan jumlah terendah (Jayani, 2019).

Upaya pemerintah untuk mengurangi pengangguran di Indonesia menurut Mantan Menteri Ketenagakerjaan yaitu Hanif Dhakiri ia mengemukakan terdapat beberapa hal yang mampu dilakukan oleh pemerintah agar mampu mengurangi pengangguran yang terjadi di Indonesia, hal yang pertama yaitu program kartu yang sudah diterapkan oleh pemerintah yaitu pra kerja, dan sudah dijalankan oleh pemerintah. Selain itu cara selanjutnya, dengan menyelenggarakannya pelatihan-pelatihan berbasis komunitas seperti Balai Latihan Kerja (BLK) yang sesuai dengan kebutuhannya dan kemampuan masyarakat. Dan yang terakhir adalah mendorong kewirausahaan (Catriana, 2020).

Pengangguran merupakan permasalahan yang serius dan masih belum terselesaikan oleh pemerintah, Indonesia saat ini sedang mengalami penyebaran wabah Covid-19 yang dinyatakan oleh *Who Healty Organisation* (WHO) sebagai pandemik dunia. Dengan munculnya wabah Covid-19 ini mampu mempengaruhi sektor perekonomian, pendidikan, kesehatan dan lain

sebagainya. Namun yang paling berdampak dengan munculnya wabah Covid-19 ini pada sektor perekonomian khususnya, sehingga tingkat pengangguran kembali meningkat dimana para perusahaan-perusahaan melakukan PHK kepada karyawan-karyawannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memang difokuskan untuk siap bekerja di dunia industri, karena sudah mempunyai *skill* dan kompetensi untuk bekerja, namun pada kenyataannya banyak lulusan SMK tidak memiliki pekerjaan. Tahun 2020 ini lulusan SMK memberikan angka paling tinggi, dalam tingkat pengangguran jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, karena sumber daya manusia di Indonesia seiring dengan berjalannya waktu akan meningkat dan pemerintah hanya menyediakan lapangan pekerjaan yang terbatas dan tidak merata sehingga menyebabkan pengangguran, khususnya bagi lulusan SMK.



**Gambar 1.2** Presentase TPT Agustus 2018–Agustus 2020  
Sumber: BPS 2020

Dari presentase gambar di atas menunjukkan bahwa, pada bulan agustus 2018 sampai agustus 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari tiap kategori pendidikan mengalami peningkatan, mulai pada tingkat terendah

Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Diploma hingga Universitas. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat setiap tahunnya perkembangan tingkat populasi penduduk di Indonesia. Tercatat pada Agustus 2020 oleh BPS, TPT SMK masih berada pada posisi paling atas jika dibandingkan dengan lulusan jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 13,55%. Dibandingkan dengan TPT SMK pada tahun 2019 sebesar 10,36% hal tersebut mengalami peningkatan. Sementara TPT yang terendah adalah SD yaitu sebesar 3,61% (Badan Pusat Statistik, 2020)

Untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia pada bidang pendidikan, perlu dilakukan sebuah inovasi dalam mengembangkan dan menumbuhkan minat seseorang untuk menjadi seseorang wirausaha yang sukses, kreatif dan mampu menghadapi rintangan. Hal tersebut dilakukan melalui pembelajaran kewirausahaan, jika proses pembelajaran kewirausahaan tersebut masih kurang maksimal, hal tersebut akan membuat siswa tidak memiliki jiwa wirausaha (Eryanto & Swaramarinda, 2018). Oleh karena itu mengembangkan minat berwirausaha, dapat menjadi salah satu aspek terpenting dalam meningkatkan pertumbuhan pada sektor perekonomian serta mampu menurunkan tingkat pengangguran.

Wirausaha merupakan kemampuan seseorang untuk menjadi pengelola dalam suatu usaha, seseorang wirausaha mampu untuk menerima risiko dari apa yang telah ia lakukan, kemudian ia mampu mengembangkan bakatnya serta berinovatif dan kreatif untuk mengikuti perkembangan yang ada, tidak

mudah untuk menyerah dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Wirausaha dikenal sebagai seorang yang berbakat dalam mengenali produk-produk dengan baik.

Wirausaha saat ini menjadi peran penting khususnya bagi pertumbuhan perekonomian di Indonesia, karena wirausaha mampu meningkatkan dan memajukan perekonomian di suatu negara, selain mampu meningkatkan perekonomian wirausaha mampu mengurangi pengangguran, serta mengelola sumber daya manusia dengan baik. Pemerintah Indonesia khususnya Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta, terus meningkatkan para anak bangsa untuk mengembangkan bakatnya di bidang wirausaha, hal tersebut dilakukan oleh pemerintah agar mereka mampu menumbuhkan jiwa wirausaha dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Dikutip dari Kompas.com Pemerintah telah melakukan berbagai inovasi bagi tingkat pendidikan, seperti pada kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Prakarya dan Kewirausahaan mulai diwajibkan kepada siswa-siswi SMA, MA, ataupun SMK (Napitupulu, 2013). Hal ini sebagai langkah awal agar siswa mengenal kewirausahaan sejak dini dan mengubah pola pikir para lulusan SMK, sehingga nantinya para lulusan SMK setelah lulus tidak terfokus dalam mencari pekerjaan, namun menjadi wirausaha dan menciptakan penghasilan sendiri sehingga mampu membuka lapangan pekerjaan.

Dilansir LombokPost bahwa, *pandemic* covid-19 berdampak pada pertumbuhan ekonomi, hal tersebut akan mempengaruhi pada lulusan SMK



tahun ini, banyak lulusan SMK mencari pekerjaan yang diprediksikan berujung menganggur. Sejak awal siswa SMK diberikan materi pembelajaran, untuk menciptakan suatu lapangan pekerjaan sendiri agar setelah lulus bisa berwirausaha. Dengan merosotnya pertumbuhan ekonomi, hal tersebut seharusnya tidak terganggu pada lulusan SMK, karena di SMK siswa-siswi telah mempelajari mengenai pendidikan prakarya dan kewirausahaan. Dengan adanya pelajaran tersebut sekolah ingin mengembangkan dan membangun mental siswa-siswi untuk menjadi pemimpin dan berani untuk mengeksplor dunia wirausaha sehingga menciptakan peluang kerja (Farida, 2020).

Pendidikan prakarya dan kewirausahaan saat ini menjadi peran penting bagi para siswa-siswi untuk mengembangkan minatnya dalam dunia usaha, selain mengembangkan minatnya. Melalui pendidikan prakarya dan kewirausahaan sebagai pendidikan berkarakter pada siswa sehingga tidak hanya minat yang berkembang melainkan karakter pada siswa. berikut dibawah ini ilustrasi mengenai pendidikan karakter:



**Gambar 1.3** Pendidikan Karakter

Sumber: Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Berdasarkan dari gambar diatas meunjukkan bahwa, pendidikan karakter khususnya pada sekolah menengah ataupun kejuruan mampu meningkatkan karakter siswa, dimana mampu meningkatkan minat seorang siswa dalam wirausaha. Pendidikan komprehensif ini mampu mengintegrasikan suatu ilmu pengetahuan, budi pekerti, kreativitas dan inovasi siswa, melalui pendidikan komprehensif ini siswa mampu mengeksplorasi potensi yang sudah tertanam dalam dirinya, potensi tersebut yang menjadi kekuatan bagi siswa, selain itu pendidikan komprehensif mengandung pendidikan karakter didalamnya.

SMKN 50 Jakarta merupakan kelompok sekolah bisnis manajemen yang diharapkan mampu melahirkan tenaga kerja yang siap untuk bersaing dunia pekerjaan. SMKN 50 Jakarta mempunyai berbagai macam program jurusan seperti otomatisasi tata kelola perkantoran (OTKP), Multimedia, Bisnis daring & pemasaran (BDP), Akuntansi dan keuangan lembaga (AKL). Masing-masing dari tiap kelas XI dan XII jurusan terdapat mata pelajaran Kewirausahaan, sehingga siswa-siswi mengenal wirausaha sejak dini, sesuai dengan kurikulum 2013 yang ditetapkan oleh pemerintah.

Peneliti menemukan permasalahan yang terjadi pada siswa SMKN 50 Jakarta melalui Pra Riset kepada 30 siswa SMKN 50 Jakarta, permasalahan yang terjadi yaitu mengenai minat berwirausaha, dan hampir sebagian ingin menjadi seorang pekerja atau ingin bekerja pada sebuah perusahaan baik perusahaan pemerintah atau swasta, dan sebagian siswa menentukan untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Siswa yang



berkeinginan untuk berwirausaha masih dikatakan sangat rendah. Berikut dibawah ini hasil presentase dari 30 tanggapan siswa SMKN 50 Jakarta:



**Gambar 1.4** Diagram Presentase Minat Berwirausaha Siswa  
Sumber : Data Diolah oleh Peneliti (2021)

Berdasarkan dari gambar diagram di atas menunjukkan bahwa, presentase minat siswa SMKN 50 Jakarta untuk menjadi wirausaha sebesar 7%, hal tersebut dapat di katakan bahwa siswa SMKN 50 Jakarta yang mempunyai minat berwirausaha masih dikategori sangat rendah, siswa SMKN 50 Jakarta sudah diberikan skill dan keterampilan mengenai kewirausahaan, baik berupa teori ataupun praktik kewirausahaan yang melibatkan siswa tersebut ke dalam dunia usaha, sehingga dapat diharapkan siswa tersebut memiliki jiwa wirausaha yang tinggi dan mempunyai minat dalam berwirausaha.

Dari hasil pra riset yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa kurangnya minat berwirausaha siswa SMKN 50 karena menganggap bahwa untuk menjadi seseorang wirausaha tidak mempunyai

penghasilan yang tetap, dan penghasilannya tidak sebesar bekerja di perusahaan. Selain itu, kurangnya suatu dorongan dan keinginan yang terjadi dalam dirinya sendiri yang mampu menumbuhkan sebuah minat berwirausaha, rasa percaya diri yang terdapat pada siswa karena seseorang tidak mampu untuk menghadapi risiko yang akan terjadi.

Selain kurangnya minat berwirausaha, dilansir berita Siedoo (2018) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy mengatakan bahwa salah satu problematika anak di Indonesia merupakan kurangnya rasa percaya diri yang tumbuh dalam dirinya, dalam rasa percaya diri ini berpengaruh terhadap perkembangannya. Mendikbud menekankan 5c yang dibangun dalam pembentukan karakter pada anak yaitu *critical think, creativity and innovation, communication skill, collaboration and confidence*. *Confidance* disini mengartikan bahwa akan tumbuhnya *self-efficacy* atau afikasi, *self-efficacy* ini akan terus mendorong seseorang dalam bekerja keras dengan kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini banyak seseorang yang merasa mampu untuk melakukan sesuatu namun tidak yakin atau percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dilansir dari Kemendikbud (2019) bahwa mendorong siswa-siswi untuk menjadi wirausaha merupakan sebagai salah satu langkah terbaik, bagi siswa-siswi yang mempunyai inovasi dan kreativitas yang kuat serta mimpi yang besar untuk menjadi wirausaha. Menurut Kartika, Rina, et al., (2016), seseorang menciptakan suatu kegiatan usaha atau membuka usaha, dengan berani mengambil risiko serta ketidakpastian yang terjadi guna mencapai

keuntungan yang dihasilkan. Oleh karena itu, kemendikbud memberikan dorongan bahwa siswa-siswi yang berwirausaha, harus terdidik dan dilatih guna berani dalam mengambil risiko yang terjadi. Mendikbud menyampaikan bahwa “bagi siswa-siswi yang belajar wirausaha, jangan takut untuk mengambil risiko dan jangan takut untuk melangkah lebih jauh dalam wirausaha”.

Adapun untuk membentuk minat berwirausaha yang dapat dikembangkan oleh dirinya sendiri, sehingga hal tersebut dalam minat berwirausaha mampu mempengaruhi oleh beberapa faktor. Penelitian sebelumnya dilakukan Triadi (2018) menjelaskan faktor-faktor dari minat berwirausaha tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang tumbuh dari dalam diri individu yang akan mendorong individu tersebut untuk menjadi membuka suatu bisnis, seperti motivasi berwirausaha merupakan sebuah dorongan yang sangat penting untuk membangun minat, karena motivasi tertanam dalam diri seseorang tanpa adanya paksaan untuk menjadi wirausaha.

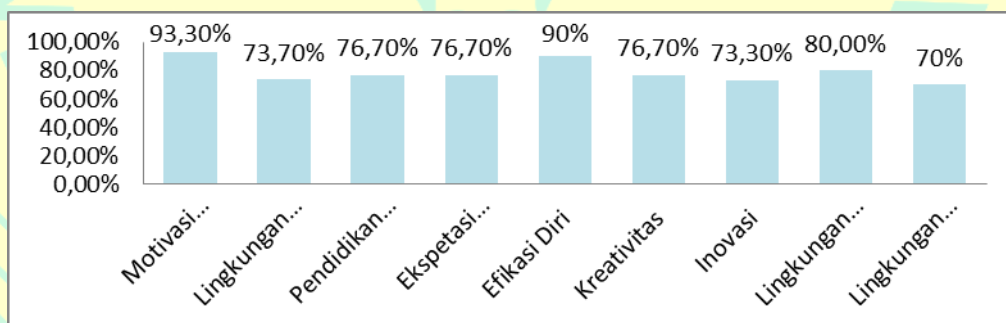
Selanjutnya faktor eksternal, faktor ini tumbuh dan terjadi dari luar dan mampu mendorong seseorang. Faktor tersebut seperti yang terjadi dalam lingkungan seperti lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan dan efikasi diri. Adapun menurut Irwansyah & Subiantoro (2018), mengungkapkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berwirausaha adalah faktor kepribadian yang berupa kreativitas dan inovasi. Selanjutnya ia mengungkapkan selain faktor tersebut

adapun faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dari beberapa faktor tersebut mampu mempengaruhi minat berwirausaha yang dapat dikembangkan oleh siswa sehingga minat tersebut dapat terealisasi oleh siswa untuk membuka usaha dan tidak berfokus mencari pekerjaan. Untuk mengembangkan dan menciptakan minat berwirausaha memerlukan suatu dorongan dalam diri sendiri dari faktor-faktor pendukung yang sudah dijelaskan di atas.

Selain itu peneliti melakukan pra riset terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha pada Siswa SMKN 50 Jakarta, pra riset ini dilakukan oleh siswa-siswi SMKN 50 Jakarta sebanyak 30 tanggapan. Berikut dibawah ini hasil pra riset yang telah peneliti lakukan:

**Gambar 1.5** Hasil Pra Riset Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha



**Sumber:** Data Diolah Peneliti (2021).

Dari hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil faktor-faktor yang mampu mempengaruhi minat berwirausaha siswa, dari faktor-faktor tersebut mempunyai peranan dan hasil yang berbeda-beda dalam mempengaruhi minat berwirausaha siswa. Seperti faktor motivasi berwirausaha sebesar 93,3%,

faktor lingkungan keluarga sebesar 73,7%, faktor pendidikan kewirausahaan sebesar 76,7%, faktor ekspektasi pendapatan sebesar 76,7% sedangkan faktor efikasi diri sebesar 90%, faktor kreatif 76,7% selanjutnya faktor inovasi sebesar 73,3%, faktor lingkungan sekolah sebesar 80,0% dan faktor lingkungan masyarakat sebesar 70%.

Motivasi berwirausaha merupakan faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, karena setiap individu yang mempunyai motivasi berwirausaha yang mampu mendorong individu mempunyai keinginan untuk berhasil mencapai tujuannya. Adapun faktor lain yang mampu mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga berperan untuk memberikan kontribusi terhadap individu untuk memberikan dukungan baik secara moral ataupun tidak.

Selain lingkungan keluarga, faktor yang mampu mempengaruhi minat berwirausaha pada siswa yaitu pendidikan kewirausahaan. Dimana melalui pendidikan kewirausahaan tersebut siswa telah diberikan pengetahuan mengenai wirausaha. Adapun faktor lain yang mampu mempengaruhi minat berwirausaha siswa yaitu ekspektasi pendapatan, dimana seseorang berpikir bahwa jika menjadi wirausaha mempunyai penghasilan yang tinggi sehingga mampu mempengaruhi minat yang terdapat pada seseorang untuk berwirausaha.

Dengan berarti faktor yang berperan penting dalam minat berwirausaha yaitu efikasi diri. Efikasi diri merupakan kekuatan dan keyakinan yang terdapat pada diri seseorang, terhadap kemampuannya untuk mencapai



tujuannya yang diharapkannya. Jika seseorang mempunyai keyakinan dan kepercayaan maka ia akan percaya dengan kemampuannya, hal tersebut merupakan langkah awal seseorang untuk mengembangkan minat berwirausaha.

Sedangkan faktor lain yang mampu mempengaruhi minat berwirausaha yaitu kreativitas dan inovasi dimana kreativitas dan inovasi siswa dapat dikembangkan melalui ide-ide baru dalam kewirausahaan, sehingga mampu meningkatkan kualitas usahanya. Lingkungan sekolah faktor yang mampu mempengaruhi minat berwirausaha lingkungan sekolah adalah suatu lembaga yang memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa melalui beberapa proses pembelajaran (Setiyawan, 2017).

Faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat merupakan sebuah proses pertumbuhan yang dialami oleh seseorang, baik dalam ruang lingkup teman ataupun pergaulan. Berdasarkan hasil pra riset maka faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah motivasi berwirausaha, lingkungan keluarga, pendidikan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan, efikasi diri, kreativitas, inovasi, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Dikarenakan keterbatasan waktu penelitian, peneliti hanya akan menganalisis faktor efikasi diri dan motivasi berwirausaha yang mempunyai hasil presentase sebesar 93,3% dan 90%, hasil presentase dari kedua faktor tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Dan

mempunyai peran penting dalam menumbuhkan suatu minat berwirausaha yang terdapat pada dalam dirinya.

Minat berwirausaha sebagai berperan penting untuk membentuk jiwa wirausaha di kalangan siswa SMK, sehingga mampu mengubah pola pikir siswa untuk berani memulai dalam dunia bisnis. Dalam membentuk minat berwirausaha tersebut perlu adanya dorongan yang mampu mengembangkan minat berwirausaha dalam diri siswa seperti efikasi diri dan motivasi berwirausaha yang berasal dalam dirinya sendiri tanpa adanya tuntutan atau paksaan dari siapapun. Oleh sebab itu peneliti tertarik terkait permasalahan tersebut dalam melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Dimediasi Oleh Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMKN 50 Jakarta”**.

## **B. Pernyataan Penelitian**

Dari pemaparan yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, oleh karena itu peneliti mampu menyimpulkan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah efikasi diri mempunyai pengaruh terhadap Motivasi Berwirausaha?
2. Apakah motivasi berwirausaha mempunyai pengaruh terhadap minat berwirausaha?
3. Apakah efikasi diri mempunyai pengaruh terhadap minat berwirausaha?
4. Apakah motivasi berwirausaha memediasi pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 50 Jakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dalam perumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini merupakan untuk memperoleh suatu data yang berhubungan antara variabel yang akan diteliti sehingga dapat menguji:

1. Efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha siswa SMKN 50 Jakarta.
2. Motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 50 Jakarta.
3. Efikasi diri berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 50 Jakarta.
4. Peran motivasi berwirausaha dalam memediasi pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 50 Jakarta.

### **D. Kebaruan Penelitian**

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai efikasi diri mempengaruhi minat berwirausaha dengan motivasi berwirausaha, penelitian dengan variabel tersebut masih jarang dilakukan dan ditemukan di berbagai situs jurnal baik internasional ataupun nasional. Adapun beberapa perbedaan atau kebaruan yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu:

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Lailatus Sa'adah & Amir Mahmud pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh Penggunaan Instagram dan Efikasi Diri Melalui Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha". Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat di objek penelitian, indikator penelitian, variabel

penelitian. dimana pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti objek yang digunakan pada penelitian ini Siswa SMKN 50 Jakarta, sedangkan pada penelitian sebelumnya objek yang digunakan seluruh Mahasiswa Fakultas Ekonomi di Perguruan Negeri tinggi yang berada di Semarang.

Selanjutnya terdapat perbedaan indikator. Peneliti menggunakan indikator dalam penelitian ini, efikasi diri dengan indikator yaitu: 1) tingkat kesulitan (*magnitude*), 2) Keyakinan dan kepercayaan (*strenght*), 3) Generalitas. Sedangkan pada motivasi berwirausaha dengan indikator : 1) Hasrat dan keinginan, 2) Dorongan, 3) Harapan dan cita-cita yang tinggi. dan minat berwirausaha dengan indikator: 1) Ketertarikan, 2) Perasaan senang, 3) Keberanian mengambil risiko.

Sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan indikator yang berbeda pada setiap variabelnya. Pada efikasi diri menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Bandura dalam Shofiah & Raudatussalamah (2010), adalah sebagai berikut: 1) Pengalaman keberhasilan, 2) Pengalaman orang lain, 3) Persuasi sosial, 4) Keadaan fisiologis dan emosional. Lalu pada variabel motivasi berwirausaha diukur menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Sadirman (2007), yaitu: 1) Tekun dalam menghadapi tugas, ulet dalam menggadapi kesulitan, 3) Cepat jenuh dan bosan dengan tugas-tugas yang dilakukannya secara rutin, 4) Senang untuk memecahkan masalah. Dan pada variabel minat berwirausaha menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Harun dalam Syafii (2015) yaitu: 1) membuat aktivitas,

- 2) Merasa tertarik untuk berwirausaha, 3) Merasa senang akan berwirausaha,
- 4) keberanian mengambi risiko.

Selanjutnya perbedaan dari variabel yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu variabel yang digunakan penelitian sebelumnya, yaitu (X1) penggunaan instagram, (X2) efikasi diri, (Z) motivasi berwirausaha, (Y) minat berwirausaha. Sedangkan dalam penelitian ini dengan menggunakan, yaitu efikasi diri, motivasi berwirausaha dan minat berwirausaha.

Adapun perdebadaan dalam penelitian sebelumnya yaitu dengan teknik pengumpulan populasi dan sampel dengan menggunakan *accidental sampling*, dimana penelitian sebelumnya melakukan penyebaran kuesioner kepada salah satu orang dan akan di distribusikan oleh orang tersebut, sedangkan sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan random sampling. Dan perbedaan selanjutnya analisis data statistik dimana teknik analisis data sebelumnya menggunakan analisis regresi sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan analisis jalur.